

## Peningkatan Efisiensi Usaha Pengrajin Sasirangan melalui Pelatihan Aplikasi Keuangan Digital di Banjarmasin

**Mahmudah Hasanah<sup>1</sup>, Maulana Rizky<sup>2</sup>, Syaripudin Bahar<sup>\*3</sup>, Alya Pebriana<sup>4</sup>, Kesiya Teresa Doris Boru Pardede<sup>5</sup>, Zulfa Achira<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*e-mail: [syaripudinbahar@ulm.ac.id](mailto:syaripudinbahar@ulm.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sasirangan di Banjarmasin memainkan peran vital dalam ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Namun, keberlanjutan mereka terancam oleh masalah pencatatan keuangan yang masih manual dan rendahnya literasi digital. Kondisi ini mengakibatkan inefisiensi waktu, kesalahan perhitungan laba, dan pencampuran keuangan pribadi dengan usaha. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberikan solusi nyata melalui pelatihan intensif aplikasi keuangan digital sederhana (Aplikasi Buku Warung). Solusi ini diberikan dengan metode pendampingan praktik satu-satu, diskusi, dan materi interaktif untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas usaha pengrajin. Meskipun kegiatan hanya dihadiri oleh 7 peserta, hasilnya menunjukkan keberhasilan 100% peserta dalam menginstal dan mencatat transaksi dasar pertama mereka. Pencapaian ini menandai adanya perubahan perilaku pengrajin dari pencatatan manual ke digital, yang krusial untuk pemisahan keuangan usaha secara efektif. Dampak positifnya adalah terbangunnya fondasi tata kelola keuangan yang lebih profesional. Temuan ini memberikan implikasi penting untuk merancang strategi pemberdayaan UMKM berbasis digital yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di Banjarmasin.*

**Kata Kunci:** Efisiensi Usaha, Literasi Keuangan Digital, Pencatatan Keuangan Digital, Pemberdayaan UMKM, Pengrajin Sasirangan

### Abstract

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) of Sasirangan in Banjarmasin play a vital role in the local economy and cultural preservation. However, their sustainability is threatened by the fundamental problem of manual financial recording practices and low digital literacy. This condition leads to time inefficiency, errors in calculating profit, and the mixing of personal and business finances. This Community Service (PkM) aims to provide a tangible solution through intensive training on a simple digital financial application (Buku Warung Application). This solution was delivered using a one-on-one practical mentoring method, discussions, and interactive materials to enhance the efficiency and accountability of the artisans businesses. Although the activity was only attended by 7 participants, the results showed 100% success in participants installing and recording their first basic transactions. This achievement marks a behavioral change among the artisans, shifting from manual to digital recording, which is crucial for the effective separation of business finances. The positive impact is the establishment of a foundation for more professional financial governance. These findings provide important implications for designing more structured and sustainable digital-based MSME empowerment strategies in Banjarmasin.*

**Keywords:** Business Efficiency, Digital Financial Literacy, Digital Financial Recording, MSME Empowerment, Sasirangan Artisans

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar strategis perekonomian nasional, berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Di Kota Banjarmasin, UMKM memiliki peran ganda, yakni sebagai penggerak ekonomi kreatif sekaligus pelestari warisan budaya lokal melalui industri kain Sasirangan. Pengrajin Sasirangan, yang sebagian besar beroperasi pada skala mikro, mengandalkan keterampilan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Namun, potensi besar ini sering terhambat oleh tantangan internal yang mendasar, yaitu rendahnya literasi keuangan digital (Ariyadi et al., 2024).

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin Sasirangan masih mengelola keuangan usaha secara manual dan konvensional. Pencatatan transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran, umumnya dilakukan di buku catatan sederhana atau hanya berdasarkan ingatan. Sistem manual ini tidak hanya inefisien waktu (membutuhkan rata-rata 2–3 jam per hari yang dapat dialokasikan untuk produksi) tetapi juga rentan kesalahan dan gagal memisahkan secara akurat antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Akibatnya, pengrajin kesulitan dalam menganalisis profitabilitas usaha, mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang tidak efisien, serta mengambil keputusan bisnis dan investasi yang akurat (Nasruddin et al., 2019). Kesenjangan ini secara langsung menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM Sasirangan, menjauhkan mereka dari upaya "naik kelas" di era digital.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan intervensi yang konkret dan solutif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini diusung sebagai solusi nyata melalui pelatihan intensif dan pendampingan personal aplikasi keuangan digital sederhana (Aplikasi Buku Warung). Intervensi ini selaras dengan program pemerintah "UMKM Go Digital" yang bertujuan meningkatkan daya saing melalui adopsi teknologi. Secara teoritis, pendekatan ini berlandaskan pada teori Diffusion of Innovations oleh Everett Rogers, yang menekankan pentingnya adopsi teknologi yang user-friendly dan kompatibel dengan nilai-nilai audiens, untuk memastikan transisi yang mulus dari manual ke digital (Menon & Sujatha, 2021). Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa adopsi teknologi sederhana dapat meningkatkan efisiensi usaha (Diyani et al., 2023) dan secara signifikan meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola dan menganalisis kelayakan usaha (Azizah et al., 2020).

Berdasarkan potret masalah dan dukungan teoritis tersebut, tujuan utama pengabdian ini adalah meningkatkan efisiensi usaha dan literasi keuangan pengrajin Sasirangan di Banjarmasin melalui implementasi aplikasi keuangan digital. Secara lebih rinci, kegiatan ini bertujuan: (1) Menciptakan perubahan perilaku (behavioral change) dari pencatatan manual ke digital, (2) Meningkatkan kemampuan teknis pengrajin dalam memisahkan dana pribadi dan dana usaha, serta (3) Membangun fondasi tata kelola keuangan yang profesional yang diperlukan untuk mengakses permodalan dan mendorong keberlanjutan UMKM. Hasil PkM ini diharapkan menjadi model praktik baik (best practice) dalam pemberdayaan UMKM kerajinan berbasis digital di wilayah Kalimantan Selatan.

## 2. METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan pelaksanaan yang sistematis dan evaluasi yang komprehensif. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip Community-Based Training (CBT), yang memadukan pelatihan interaktif dengan pendampingan praktik intensif, di mana keberhasilan diukur tidak hanya dari partisipasi, tetapi juga dari perubahan perilaku dan adopsi teknologi oleh mitra (Samosir et al., 2023).

### 2.1. Lokasi, Mitra Sasaran, dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PkM dilaksanakan di Laboratorium Kewirausahaan Pendidikan Ekonomi FKIP ULM, Banjarmasin. Lokasi ini dipilih karena terdapat fasilitas yang mendukung kegiatan dan berada di dekat area sebagian besar pengrajin Sasirangan, sehingga memudahkan mobilisasi dan jangkauan. Mitra utama adalah pengrajin Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sasirangan di wilayah Banjarmasin yang terdaftar dalam kelompok MPIG dan memiliki tantangan dalam pencatatan keuangan manual. Awalnya ditargetkan 30 pengrajin, namun seleksi akhir difokuskan pada pengrajin yang menunjukkan komitmen tinggi dan tingkat kesulitan pencatatan keuangan manual yang paling parah, menghasilkan 20 pendaftar aktif dan 7 peserta inti yang hadir.

Pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi interaktif dilakukan pada 6 September 2025. Pendampingan personal pasca-pelatihan dilakukan secara daring (melalui grup komunikasi) selama dua minggu setelah tanggal pelatihan inti untuk memastikan implementasi berkelanjutan.

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang dirancang secara runtut dan sistematis:

## 2.2. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan Awal

Tim PkM memperoleh surat izin resmi dari Rektorat dan persetujuan kemitraan dari Ketua Kelompok Pengrajin Sasirangan MPIG. Tahap ini juga mencakup persetujuan etis dari calon peserta terkait publikasi dan penggunaan data. Tim melakukan wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan mitra untuk mengukur kondisi awal, termasuk: (a) Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk pencatatan manual, dan (b) Tingkat kesulitan memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Hasil asesmen ini berfungsi sebagai *justifikasi* kuat untuk intervensi berbasis aplikasi. Penyusunan modul pelatihan yang spesifik, berfokus pada aplikasi Buku Warung yang dipilih karena kemudahan antarmuka (*user-friendly*) dan kompatibilitasnya dengan karakteristik UMKM mikro (Menon & Sujatha, 2021; Ulfah et al., 2024; Yohana et al., 2024). Modul dikemas dalam bentuk *booklet* sederhana.

## 2.3. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan Interaktif

Sesi pelatihan berlangsung selama empat jam, mencakup: (a) Pentingnya Literasi Keuangan Usaha, (b) Pengenalan Aplikasi Keuangan Digital, dan (c) Sesi Praktik Pencatatan Transaksi Dasar. Digunakan model pelatihan satu pendamping mendampingi maksimal empat peserta (rasio pendamping–peserta). Strategi ini memastikan setiap peserta mendapatkan bantuan personal dalam proses instalasi, registrasi akun, dan praktik pencatatan transaksi dasar pertama. Menggunakan metode demonstrasi langsung (tim PkM mempraktikkan langkah-langkah aplikasi) dan *role-playing* (peserta mempraktikkan pencatatan transaksi penjualan/pembelian nyata).

## 2.4. Tahap Implementasi dan Pendampingan Lanjutan

Pasca-pelatihan, dibentuk grup komunikasi (WhatsApp) sebagai sarana pendampingan berkelanjutan selama dua minggu. Fokus pendampingan adalah mengatasi kendala teknis harian dan memastikan penerapan materi secara konsisten (*Post-Implementation Support*). Peserta didorong untuk mengirimkan tangkapan layar (*screenshot*) pencatatan harian mereka sebagai bentuk komitmen dan umpan balik awal.

## 2.5. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Keberhasilan program diukur berdasarkan tiga indikator utama (Ariyadi et al., 2024; Azizah et al., 2020), yang dilengkapi dengan instrumen pengukuran spesifik:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan dan Instrumen Pengukuran

Indikator Keberhasilan	Pengukuran Kuantitatif	Instrumen Pengukuran
Tingkat Partisipasi	Persentase kehadiran peserta terhadap target pendaftar (7/20).	Daftar Hadir dan Dokumentasi.
Peningkatan Literasi Digital	Persentase peserta yang berhasil menginstal aplikasi dan mencatat transaksi dasar pertama (diukur langsung setelah sesi praktik).	Observasi Langsung (checklist teknis) dan Konfirmasi Aplikasi.
Perubahan Perilaku (Adopsi)	Tingkat komitmen peserta untuk melanjutkan pencatatan harian selama periode pendampingan dua minggu.	Wawancara Pasca-Pelatihan dan Monitoring Grup Komunikasi.

Data dikumpulkan melalui pendaftaran dan daftar hadir (data kuantitatif partisipasi), observasi lapangan (*checklist* instalasi dan pencatatan), serta wawancara singkat terstruktur pasca-pelatihan (data kualitatif mengenai pemahaman dan komitmen). Metode evaluasi ini memastikan pengukuran yang komprehensif terhadap dampak program, baik dari segi pencapaian teknis maupun adopsi sosial (Parwoto et al., 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu pada 6 September 2025, bertempat di Laboratorium Kewirausahaan Pendidikan Ekonomi FKIP ULM, Banjarmasin. Lokasi ini dipilih secara strategis karena memiliki fasilitas yang memadai dan aksesibilitas yang baik bagi sebagian besar pengrajin Sasirangan. Meskipun tim PkM awalnya menargetkan partisipasi 30 pengrajin Sasirangan, kegiatan ini dihadiri oleh 7 peserta dari 20 pendaftar aktif. Meskipun jumlah kehadiran ini di bawah target kuantitatif awal, tim PkM segera mengalihkan fokus dari kuantitas ke kualitas. Tingkat partisipasi yang lebih kecil ini menjadi keuntungan metodologis yang signifikan, memungkinkan tim untuk memberikan pendampingan yang jauh lebih intensif, personal, dan mendalam.

Suasana pelatihan berlangsung sangat interaktif, kolaboratif, dan humanis. Para pengrajin Sasirangan menunjukkan antusiasme yang tinggi dan semangat belajar yang kuat. Sesi pelatihan berlangsung selama empat jam, mencakup materi pentingnya Literasi Keuangan Usaha, pengenalan Aplikasi Keuangan Digital, dan sesi praktik. Namun, pada sesi praktik implementasi, tim PkM mengidentifikasi dan menghadapi kendala teknis dan psikologis yang lazim dialami oleh pelaku UMKM mikro dalam proses digitalisasi, (1) Beberapa peserta menghadapi kesulitan dalam proses instalasi Aplikasi Buku Warung yang dipilih karena *user-friendly*. Kendala utama timbul dari keterbatasan memori penyimpanan ponsel atau masalah kompatibilitas sistem operasi perangkat lama, (2) Kendala yang lebih mendalam adalah adanya resistensi psikologis atau kecemasan terhadap antarmuka aplikasi baru. Peserta merasa khawatir akan kehilangan data atau melakukan kesalahan fatal saat mencatat transaksi pertama mereka, mengingat pentingnya data keuangan bagi kelangsungan usaha (Apau et al., 2025; Nangin et al., 2020). Kekhawatiran ini berakar dari kebiasaan bertahun-tahun mencatat secara manual yang terasa lebih nyata dan terjamin di atas kertas.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim PkM menerapkan strategi pendampingan personal satu-satu yang sangat efektif (Hayati et al., 2025; Maryati et al., 2025). Pendekatan ini diwujudkan dengan memastikan rasio ideal satu pendamping mendampingi maksimal empat peserta. Strategi ini merupakan inti dari prinsip *Community-Based Training* (CBT) yang kami gunakan. (1) Tim PkM secara *humanis* membantu peserta mengatasi masalah teknis spesifik per individu, seperti membantu mengosongkan memori ponsel atau memperbaiki sistem operasi yang diperlukan untuk menginstal aplikasi. Upaya ini memastikan tidak ada peserta yang tertinggal karena kendala perangkat keras. (2) Untuk memecah resistensi psikologis, tim memberikan jaminan (*reassurance*) bahwa data mereka aman dan kesalahan dalam aplikasi dapat diperbaiki. Digunakan metode demonstrasi langsung dan role-playing di mana tim PkM bertindak sebagai "pembeli" dan peserta sebagai "penjual," mempraktikkan pencatatan transaksi nyata. Pendekatan berbasis pengalaman ini secara efektif membangun kepercayaan peserta terhadap sistem digital dan menunjukkan keunggulan relatif aplikasi dibandingkan buku catatan manual (Sari et al., 2022).

Hasil dari strategi pendampingan intensif ini sangat memuaskan, sebagaimana dirangkum dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Partisipasi dan Pencapaian Teknis Awal

Indikator Kuantitatif	Detail Pencapaian	Keterangan
Target Awal Peserta	30 Pengrajin	Berdasarkan hasil need assessment awal.
Jumlah Pendaftar Aktif	20 Pengrajin	
Jumlah Peserta Inti Hadir	7 Pengrajin	Digunakan sebagai basis evaluasi.
Tingkat Keberhasilan Instalasi Aplikasi	100%	Semua 7 peserta berhasil menginstal Aplikasi Buku Warung.
Keberhasilan Pencatatan Transaksi Dasar	100%	Semua 7 peserta berhasil mencatat transaksi dasar pertama mereka.



Berdasarkan pada tabel 2 keberhasilan 100% peserta dalam pencapaian teknis awal (instalasi dan pencatatan) menjadi indikator nyata bahwa hambatan literasi digital dan resistensi psikologis dapat diatasi melalui model *Community-Based Training* (CBT) yang intensif dan personal, dibuktikan pada gambar 1.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Sesi praktik instalasi (b) pencatatan transaksi aplikasi keuangan digital

Efektivitas program diukur melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, yang berfokus pada Peningkatan Literasi Digital dan potensi Efisiensi Waktu.

Tabel 3. Analisis Komparatif Kondisi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek Manajemen Keuangan	Kondisi Sebelum Intervensi (Pre)	Kondisi Setelah Intervensi (Post)	Implikasi Peningkatan Efisiensi
Metode Pencatatan Harian	Manual (Buku Catatan/Ingatan)	Digital (Aplikasi Buku Warung)	Transisi menuju sistem yang terstruktur.
	±2–3 jam/hari	Diperkirakan ±10–15 menit/hari	Potensi efisiensi waktu kerja hingga lebih dari 90%.
Pemisahan Keuangan	Tidak akurat/bercampur	Dapat dipisahkan (transaksi masuk/keluar usaha tercatat jelas)	Fondasi untuk tata kelola keuangan yang profesional.
Akurasi Data Laba	Rentan kesalahan (human error)	Real-time dan otomatis terhitung	Memfasilitasi pengambilan keputusan bisnis yang akurat.

### 3.2. Pembahasan

Pencapaian 100% peserta dalam menginstal dan mencatat transaksi dasar merupakan indikator kuat keberhasilan PkM dalam mengatasi hambatan teknis literasi digital awal. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Community-Based Training* (CBT) yang dipadukan dengan pendampingan praktik satu-satu sangat efektif bagi UMKM mikro, di mana *user-friendliness* aplikasi menjadi kunci (Menon & Sujatha, 2021).

Peningkatan literasi ini secara langsung meningkatkan potensi Efisiensi Usaha. Jika sebelumnya pengrajin menghabiskan 2–3 jam per hari untuk pencatatan manual, adopsi aplikasi digital memangkas waktu tersebut secara drastis, memungkinkan pengalokasian waktu untuk kegiatan produktif lainnya seperti produksi atau pemasaran. Peningkatan efisiensi waktu ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adopsi teknologi sederhana dapat meningkatkan efisiensi usaha (Diyani et al., 2023).

Keberhasilan program pengabdian masyarakat (PkM) tidak hanya diukur dari pencapaian teknis, melainkan dari sejauh mana terjadi perubahan perilaku (adopsi) dan tingkat kepuasan mitra terhadap solusi yang diberikan. Bagian ini menyajikan hasil evaluasi komitmen pasca-pelatihan dan tingkat kepuasan peserta.

Data mengenai komitmen perubahan perilaku dan kepuasan diperoleh melalui dua mekanisme utama, (1) Wawancara Singkat Terstruktur Pasca-Pelatihan dan, (2) Monitoring Grup Komunikasi. Wawancara terstruktur dilakukan untuk menilai pemahaman peserta dan dampak pemisahan keuangan, sementara monitoring grup komunikasi (*WhatsApp*) berfungsi sebagai instrumen observasi tidak langsung untuk mengukur konsistensi pencatatan harian selama dua minggu pasca-pelatihan. Tingkat kepuasan peserta diukur menggunakan skala likert 5-poin, di mana skor 1 merepresentasikan Sangat Tidak Puas dan 5 merepresentasikan Sangat Puas, sebagaimana dirangkum dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Evaluasi Komitmen Perubahan Perilaku dan Kepuasan Peserta

Aspek Evaluasi Kualitatif	Hasil Observasi Pasca-Pelatihan (2 Minggu)	Tingkat Kepuasan Peserta (Skala 1-5)
Komitmen Pencatatan Harian	85% peserta aktif mengirimkan screenshot pencatatan harian	4.8 (Sangat Puas)
Kemandirian Penggunaan Aplikasi	Peserta mulai mengajukan pertanyaan substantif tentang fitur lanjutan (misal: fitur utang-piutang/piutang)	4.9 (Sangat Puas)
Dampak Pemisahan Keuangan	Peserta menyatakan kemudahan membedakan saldo usaha vs. pribadi	4.7 (Sangat Puas)
Total Kepuasan Terhadap Materi dan Pendampingan		4.8/5.0 (Rata-rata)

Hasil monitoring grup komunikasi menunjukkan bahwa 85% peserta aktif mengirimkan tangkapan layar pencatatan harian mereka, sebuah bentuk komitmen nyata terhadap proses digitalisasi. Pencapaian ini menandai adanya perubahan perilaku pengrajin dari metode manual yang tidak efisien menuju metode digital yang lebih terstruktur. Keberhasilan ini didukung oleh temuan wawancara yang menunjukkan bahwa peserta tidak lagi terpaku pada kendala teknis dasar, melainkan mulai mengajukan pertanyaan substantif terkait fitur-fitur lanjutan aplikasi, seperti manajemen utang-piutang. Hal ini mengindikasikan bahwa aplikasi telah teradopsi dan diintegrasikan sebagai alat bantu utama dalam operasional harian. rata-rata tingkat kepuasan peserta mencapai skor impresif 4.8 dari 5.0, menunjukkan bahwa materi pelatihan, metode pendampingan personal, dan aplikasi yang dipilih (*user-friendly*) sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dampak kualitatif yang paling signifikan adalah kemudahan dalam memisahkan saldo usaha dan pribadi. Peserta PkM menyatakan bahwa visualisasi data yang *real-time* di aplikasi memberikan kejelasan yang sebelumnya tidak mungkin dicapai dengan pencatatan di buku. Secara sosial, dampak positifnya adalah terbangunnya fondasi tata kelola keuangan yang lebih profesional. Fondasi ini krusial karena data keuangan yang terstruktur dan akurat merupakan prasyarat utama bagi UMKM untuk mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal, sehingga secara langsung mendukung upaya keberlanjutan usaha.

Hasil yang menunjukkan keberhasilan adopsi dan tingkat kepuasan tinggi menegaskan bahwa program ini berhasil menciptakan perubahan perilaku (*behavioral change*). Keberhasilan ini tidak lepas dari pendekatan PkM yang mengadopsi prinsip Diffusion of Innovations (Lee, 2024). Pemilihan Aplikasi Buku Warung yang *user-friendly* menjadikannya kompatibel dengan karakteristik UMKM mikro, yang sesuai dengan prasyarat Rogers agar teknologi dapat diadopsi (Menon & Sujatha, 2021). Kemampuan aplikasi untuk secara otomatis memisahkan keuangan usaha dan pribadi memberikan keunggulan relatif yang jelas dibandingkan metode manual. Dampak paling signifikan secara sosial adalah terbangunnya fondasi tata kelola keuangan yang lebih profesional. Kemampuan ini krusial karena: (1) Menghilangkan risiko konflik keuangan pribadi dan usaha, dan (2) Menyediakan data yang terstruktur untuk mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal. Temuan ini memberikan implikasi penting untuk merancang strategi pemberdayaan UMKM berbasis digital yang lebih terstruktur di Banjarmasin, yang berpotensi direplikasi sebagai *best practice*.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini berhasil tidak hanya dari aspek teknis (instalasi), tetapi juga dari aspek pemberdayaan (perubahan perilaku), yang merupakan tolok ukur utama dalam artikel pengabdian masyarakat.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini secara tegas menunjukkan bahwa intervensi melalui pelatihan dan pendampingan Aplikasi Keuangan Digital merupakan strategi yang sangat efektif dan solutif untuk mengatasi tantangan mendasar yang dihadapi oleh pengrajin Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sasirangan di Banjarmasin, yaitu rendahnya literasi digital dan inefisiensi pencatatan keuangan manual. Tujuan utama PkM untuk meningkatkan efisiensi usaha dan literasi keuangan pengrajin telah tercapai, dibuktikan dengan tingkat keberhasilan teknis 100% peserta dalam menginstal aplikasi dan mencatat transaksi dasar pertama mereka. Pencapaian ini menegaskan bahwa hambatan awal digitalisasi baik yang bersifat teknis (keterbatasan memori ponsel) maupun psikologis (kecemasan akan kehilangan data) berhasil diatasi melalui penerapan model Pendampingan Personal Satu-Satu dengan rasio pendamping yang optimal.

Kontribusi utama kegiatan ini terhadap pemberdayaan UMKM adalah penciptaan perubahan perilaku (*behavioral change*) yang signifikan di kalangan pengrajin. Perubahan ini ditandai dengan tingginya komitmen adopsi yang mencapai 85% peserta aktif yang terus melakukan pencatatan harian selama periode pendampingan dua minggu. Keberhasilan adopsi ini secara empiris menautkan hasil kegiatan pada Teori *Diffusion of Innovations* oleh Everett Rogers. Tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi dengan rata-rata skor 4.8 dari 5.0 menjadi validasi bahwa aplikasi yang dipilih memiliki kompatibilitas yang baik dan memberikan keunggulan relatif yang jelas dibandingkan metode manual, terutama dalam memangkas waktu pencatatan harian dari 2–3 jam menjadi hanya 10–15 menit, menghasilkan potensi efisiensi waktu kerja lebih dari 90%.

Implikasi praktis yang paling mendalam bagi mitra Sasirangan adalah terbangunnya fondasi tata kelola keuangan yang lebih profesional. Kemampuan untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha secara efektif, yang sebelumnya menjadi kesulitan krusial, kini dapat dilakukan dengan mudah melalui aplikasi. Ini merupakan langkah penting menuju keberlanjutan usaha, karena data keuangan yang akurat dan terstruktur yang dihasilkan aplikasi adalah prasyarat mutlak yang diperlukan UMKM untuk mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar melatih keterampilan, tetapi memberikan kontribusi struktural terhadap peningkatan daya saing ekonomi lokal.

Meskipun mencapai keberhasilan dalam adopsi, kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu menjadi catatan penting untuk evaluasi dan program selanjutnya. Keterbatasan utama adalah jumlah peserta inti yang rendah, yakni hanya 7 orang dari 20 pendaftar aktif. Meskipun hal ini secara metodologis menguntungkan untuk pendampingan intensif, di masa mendatang, diperlukan mekanisme pendaftaran dan komitmen yang lebih ketat dan terverifikasi untuk memaksimalkan cakupan dampak. Selain itu, kendala teknis dan resistensi psikologis yang muncul di awal sesi menegaskan bahwa tantangan digitalisasi tidak akan hilang sepenuhnya, sehingga model pendampingan personal tetap harus dipertahankan sebagai pendekatan inti.

### 4.2. Saran untuk Kegiatan Pengabdian Selanjutnya

Berdasarkan implikasi dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa saran konkret untuk pengabdian masyarakat di masa mendatang:

- a. Peningkatan Literasi Tingkat Lanjut: Program selanjutnya harus bergeser dari fokus pencatatan dasar menuju literasi keuangan tingkat lanjut. Hal ini mencakup pelatihan interpretasi laporan keuangan sederhana, analisis laba/rugi, perhitungan *Break-Even Point*

(BEP), serta pemanfaatan fitur-fitur lanjutan aplikasi, seperti manajemen utang-piutang dan inventaris.

- b. Perluasan Cakupan Replikasi: Model PkM yang terbukti efektif ini diharapkan dapat direplikasi (*best practice*) pada klaster UMKM lain di Banjarmasin yang memiliki karakteristik serupa (skala mikro dan berbasis kerajinan tradisional). Replikasi harus dilakukan dengan dukungan lembaga lokal dan pemerintah dalam kerangka program *UMKM Go Digital*.
- c. Integrasi Hilir: Program selanjutnya perlu mengintegrasikan pengelolaan keuangan digital dengan aspek hilir, seperti digital marketing atau platform penjualan *online*, untuk menunjukkan korelasi langsung antara tata kelola keuangan yang baik dengan peningkatan jangkauan dan volume penjualan.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini telah meletakkan fondasi Literasi Keuangan Digital yang kokoh bagi pengrajin Sasirangan, memberikan bukti nyata bahwa adopsi teknologi dapat memicu perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan dalam rangka memperkuat UMKM sebagai pilar ekonomi dan pelestari budaya di Banjarmasin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apau, R., Titis, E., & Lallie, H. S. (2025). semakin baik kualitas layanan pada aplikasi KAI Accessakan meningkatkan loyalitas konsumen dengan meningkatkan kepuasan konsumen. *Computers*, 14(4).
- Ariyadi, A., Jariah, A., Sari, M., Sutrisno, E., & Hidayat, N. (2024). Pendampingan dan Peningkatan Kualitas Pengelolaan Administrasi Keuangan pada Usaha Industri Kecil Menengah "Tau Hinje" di Kelurahan Kereng Bangkirai. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(12), 2136–2142. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i12.8752>
- Azizah, N. L., Indahyanti, U., Latifah, F. N., & Sumadyo, S. B. (2020). Pemanfaatan Pembukuan Digital pada Kelompok UMKM di Sidoarjo Sebagai Media Perencanaan Keuangan. *Community Empowerment*, 6(1), 64–70. <https://doi.org/10.31603/ce.4378>
- Diyani, L. A., Oktapriana, C., & Rachman, H. A. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan Bagi Penggiat Umkm Usia Muda. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 583. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12390>
- Hayati, N., Sulistyono, E., Anggraeni, A. S., Handayani, V. A., Sabarinsyah, Utami, A. M., Putri, T. A., & Devikaduri, L. (2025). Pelatihan Pengolahan Data Penjualan dan Analisis Tren Pasar Kuliner Seafood Khas Melayu di Kelong Arjam Mentarau Bertuah. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 1996–2007. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18605>
- Lee, J. W. (2024). Diffusion of innovations. In *Encyclopedia of Sport Management, Second Edition*. <https://doi.org/10.4337/9781035317189.ch157>
- Maryati, W., Shofiana, D. E., & Masriani, I. (2025). Platform Buku Warung dan Buku Kas Digital pada Usaha Ekonomi Kreatif Anggode Coffee. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2758–2770. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.16844>
- Menon, N. M., & Sujatha, I. (2021). Influence of Rogers' theory of innovation of diffusion on customer's purchase intention – a case study of solar photovoltaic panels. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1114(1), 012059. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1114/1/012059>
- Nangin, M. A., Barus, I. R. G., & Wahyoedi, S. (2020). The Effects of Perceived Ease of Use, Security, and Promotion on Trust and Its Implications on Fintech Adoption. *Journal of Consumer Sciences*, 05(02), 124–138. <https://doi.org/10.29244/jcs.5.2.124-138>
- Nasruddin, N., Normelani, E., & Kumalawati, R. (2019). Strategy for the Development of Kampung Sasirangan as Edutourism Village. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(3), 205–210. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.007.03.10>



- Parwoto, P., Widadi, S., & Hidayatulloh, A. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Microfinance Bagi Pengelola Bumdes Jati Unggul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 628–633. <https://doi.org/10.18196/ppm.33.334>
- Samosir, H. E. S., Purba, M. L., & Damanik, H. M. (2023). The Training on Making Simple Financial Reports in the Sempakata Village, Medan Selayang District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(6), 481–490. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i6.4615>
- Sari, J., Mildawati, T., Yahya, Y., & Kurnia, K. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital untuk Mewujudkan UKM Handal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 210. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.13976>
- Ulfah, Yohana, Watratan, H. F., Maharani, M., Rifan, M., Nur, R., & Sari, I. (2024). *Sosialisasi Dan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Buku Warung Bagi Para UMKM Di Kelurahan Binong Socialization And Training On The Use Of The Book Warung Application For MSMEs In Binong District*. 4(1).
- Yohana, Y., Dan, S., Penggunaan, P., Buku, A., Bagi, W., Pelaku, P., Puspa, C., Pertiwi, A., Juliadi, H., Fadhilah, K. J., Wulandari, N., Gunawan, R., & Sari, Y. (2024). Socialization and training on the use of the Warung Book application for MSMEs in Binong. *JIPM:Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.791>

## **Halaman Ini Dikosongkan**